

## ANGKA TANGKAPAN KERAPU (*Ephinephelus sp*) OLEH ALAT TANGKAP CANTRANG YANG DIDARATKAN DI PPP MAYANGAN PROBOLINGGO

Nora Akbarsyah<sup>1,\*</sup>, Pringgo K. D. N. Y. Putra<sup>1</sup>, Rega Permana<sup>1</sup>, Aulia Andhikawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perikanan, PSDKU UNPAD Pangandaran

\*Korespondensi: n.akbarsyah@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Cantrang adalah alat tangkap yang termasuk dalam jenis pukat tarik dan masuk dalam kategori alat penangkapan ikan yang mengganggu serta merusak sustainabilitas sumberdaya alam. Alat tangkap ini biasanya digunakan untuk menangkap udang dan ikan demersal. Adapun selain menangkap udang dan ikan demersal, didalam hasil tangkapan cantrang juga terdapat ikan kerapu. Ikan kerapu merupakan salah satu jenis ikan yang termasuk dalam komoditas unggulan serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga keberadaannya harus dijaga dan dilindungi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tren ikan kerapu yang tertangkap oleh alat tangkap cantrang yang didaratkan di PPP Mayangan Probolinggo selama tahun 2014-2018. Ikan kerapu tertangkap sepanjang tahun oleh alat tangkap cantrang, dengan puncak penangkapan pada bulan April-Juni selama 5 tahun (2014-2018). *Catch per unit effort* dari ikan kerapu dengan alat tangkap cantrang mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2017 rata-rata sebesar 16% selanjutnya meningkat sebesar 92% pada tahun 2018.

**Kata Kunci:** Cantrang, CPUE, demersal, kerapu, probolinggo

## CATCH FIGURE OF GROUPER (*Ephinephelus sp*) BY CANTRANG CAPTURE TOOLS LANDED IN PPP MAYANGAN PROBOLINGGO

### ABSTRACT

Cantrang is a fishing gear that is categorized in seine net and one of gear that disturbs and damages the sustainability of natural resources. This fishing gear is usually used to catch shrimp and demersal fish. Aside from catching shrimp and demersal fish, in cantrang catches there are also groupers. Grouper fish is one type of fish that is included in the superior commodity and has a high economic value, so its existence must be maintained and protected. This study aims to look at the trend of grouper caught by cantrang fishing gear landed at PPP Mayangan Probolinggo during 2014-2018. Groupers are caught throughout the year by cantrang fishing gear, with a peak in April-June for 5 years (2014-2018). Catch per unit effort of grouper fish with cantrang fishing gear has decreased from 2014 to 2017 by an average of 16% then increased by 92% in 2018.

**Keywords:** Cantrang, CPUE, demersal, kerapu, probolinggo

### PENDAHULUAN

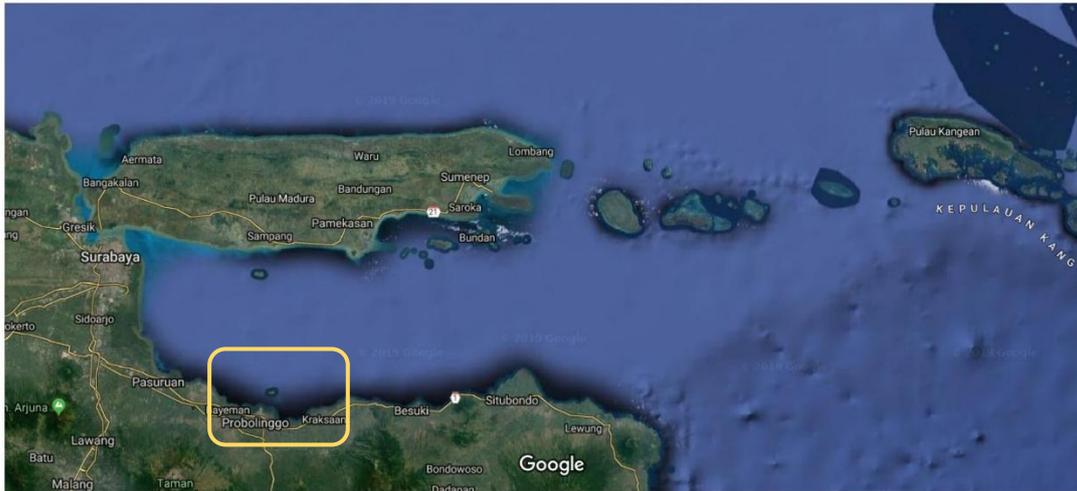
Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu diantara banyak kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai kawasan pesisir dengan produksi hasil tangkapan mencapai ratusan juta rupiah pertahun (Prasetyowati et al, 2017). Unit alat tangkap mayoritas yang ditemukan di Pelabuhan Mayangan adalah alat tangkap cantrang yaitu berjumlah 117 unit dari keseluruhan 189 unit. Terlepas dari UU NO 2/PERMEN-KP/2015 tentang pelarangan pengoperasian alat tangkap cantrang, hasil tangkapan yang didaratkan setiap hari mempunyai sumbangsih yang besar terhadap perputaran ekonomi nelayan dan warga sekitar pelabuhan. Permen KP 71/2016 memasukkan alat tangkap cantrang kedalam kelompok alat tangkap yang mengganggu dan mempunyai potensi merusak sustainabilitas sumberdaya ikan ketika dioperasikan. Cantrang adalah alat tangkap yang masuk dalam kategori pukat Tarik (*seine net*) yang biasanya digunakan untuk menangkap udang dan ikan demersal (Kementrian Kelautan Perikanan 2015).

Adapun selain menangkap udang dan ikan demersal, didalam hasil tangkapan cantrang juga terdapat ikan kerapu. Ikan kerapu merupakan salah satu jenis ikan yang termasuk dalam komoditas unggulan serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga keberadaannya harus dijaga dan dilindungi (Santoso, 2016). Kegiatan penangkapan ikan kerapu di sekitar perairan Probolinggo memunculkan suatu pola pemanfaatan yang kompetitif antar nelayan cantrang, sehingga dikhawatirkan kondisi perikanan kerapu di perairan tersebut telah mengalami *over exploitation* (Muliawan, 2015).

Pengkajian volume hasil tangkapan akan menunjang pengelolaan perikanan kerapu menjadi lebih baik. Sehingga dapat mengurangi dampak ekologi pada perairan Penelitian ini bertujuan untuk melihat tren ikan kerapu yang tertangkap oleh alat tangkap cantrang yang didaratkan di PPP Mayangan Probolinggo selama tahun 2014-2018.

## METODE

Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2019 di PPP Mayangan Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kota Probolinggo dipilih, karena merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar nelayannya terkena dampak pemberlakuan Permen KP No. 2/2015 tentang larangan penggunaan alat tangkap pukat hela dan pukat tarik.



Sumber: Google Earth

**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengkajian terhadap volume hasil tangkapan ikan kerapu dari alat tangkap cantrang yang didaratkan di PPP Mayangan Probolinggo serta tren *catch per unit effort* dari armada cantrang di Probolinggo. Adapun Materi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data jumlah alat tangkap cantrang mulai tahun 2014-2018 serta data hasil tangkapan kapal cantrang mulai tahun 2014-2018

Data ini diperoleh dari catatan statistik tempat pendaratan ikan PPP Mayangan Probolinggo mulai tahun 2014-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dibantu dengan pengamatan langsung di lapang untuk melihat dan mendokumentasikan jenis ikan yang tertangkap, dan melakukan studi pustaka untuk mencari data hasil tangkapan. Sampel yang dipilih adalah seluruh data kapal cantrang, baik mengenai jumlah kapal, jumlah dan jenis hasil tangkapan, fluktuasi harga perjenis ikan selama tahun 2014-2018. Data yang telah diperoleh dari tempat pelelangan ikan diolah sesuai dengan kebutuhan analisa yang pertama adalah fluktuasi hasil tangkapan kerapu selama 5 tahun (2014-2018) dan *Catch per Unit Effort* selama 5 tahun (2014-2018).

Nilai CPUE dihitung dengan cara membagikan antara jumlah total tangkapan dengan jumlah armada penangkapan pertahun sesuai rumus dari Gulland (1983) dalam Damarjanti (2001) sebagai berikut:

$$CPUE = \frac{cath}{effort}$$

Keterangan:

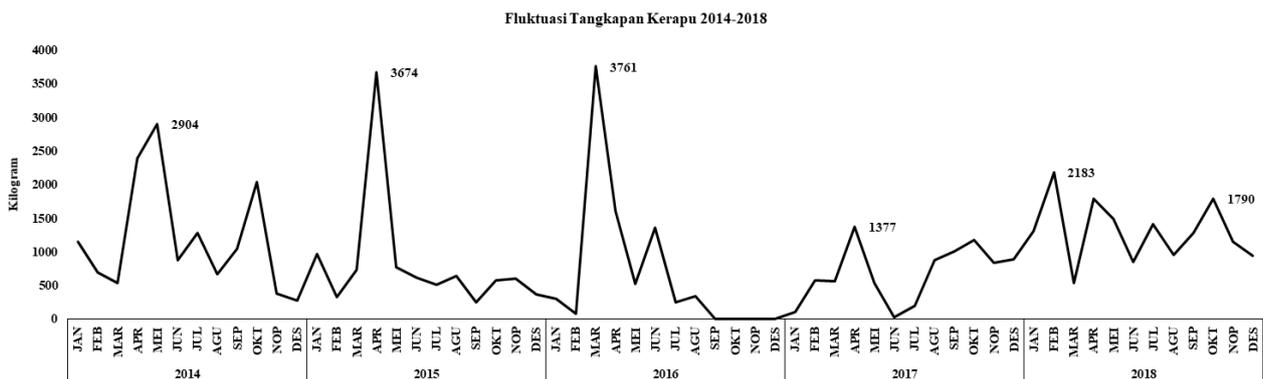
*CPUE*: hasil tangkapan per unit armada penangkapan (Kg/unit)

*cath*: Total hasil tangkapan (kg)

*effort*: Total upaya penangkapan (unit)

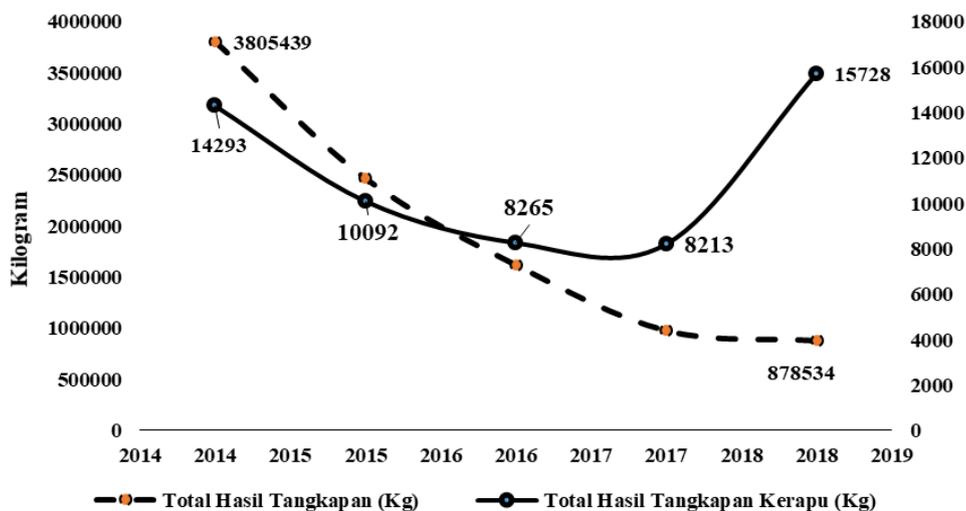
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikan kerapu yang tertangkap oleh alat tangkap cantrang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hasil tangkapan terbanyak pada tiap tahun terletak pada pertengahan tahun di bulan awal yaitu antara April – Juni (Gambar 2). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Audriyeni dan Zulkhasyni (2015) serta Yulianto *et al.* (2016) yang menemukan bahwa musim penangkapan kerapu selama sepuluh bulan dimulai dari Januari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember, dengan puncak penangkapan pada bulan Maret. Bulan maret menjadi puncak penangkapan dari kerapu kemungkinan disebabkan karena curah hujan rendah, hal ini meningkatkan peluang nelayan untuk berangkat melakukan operasi penangkapan. Tingginya klorofil-a sebagai hasil dari proses *upwelling* juga merupakan faktor pendukung puncak musim penangkapan berada pada bulan Maret.



Gambar 2. Fluktuasi Tangkapan Kerapu Perbulan 2014-2018

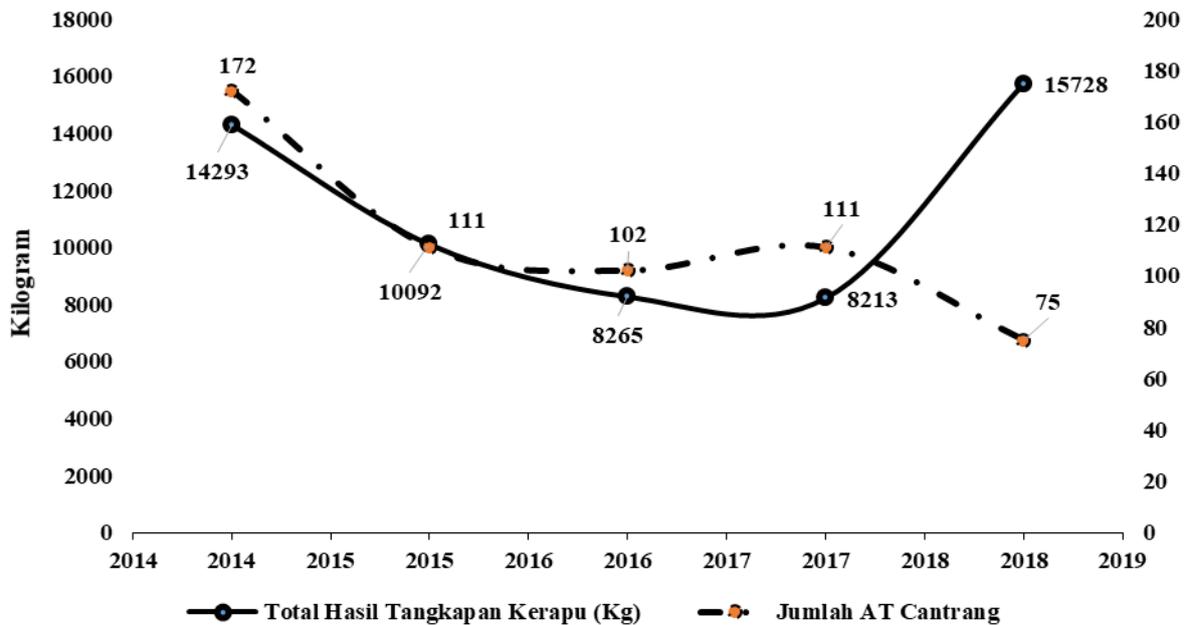
Total tangkapan kerapu sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018 paling banyak adalah pada tahun 2018 sebanyak 15.728 kilogram. Angka ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2014 yaitu sebesar 14.239 kilogram. Jumlah hasil tangkapan ikan kerapu pada tahun 2015-2017 terus mengalami penurunan sampai dengan 4 ton (2014-2015) atau sebesar 29%, dan sebesar 2 ton (2016-2017) atau sebesar 18%. Sedangkan pada tahun 2018 hasil tangkapan ikan kerapu oleh cantrang meningkat sebesar 92% (Gambar 3).



Gambar 3. Fluktuasi Tangkapan Kerapu Pertahun 2014-2018

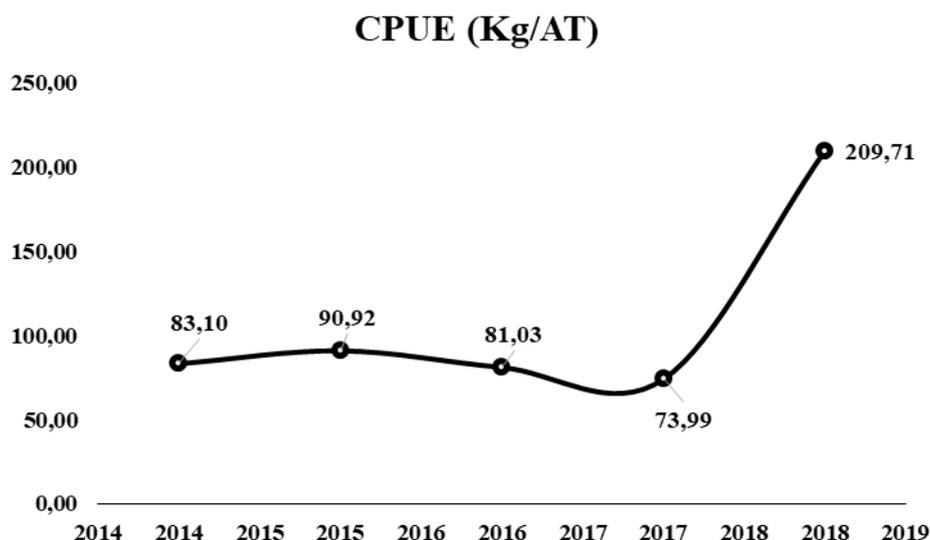
Tren jumlah alat tangkap pertahun menunjukkan penurunan (Gambar 4), sehingga hal ini mengindikasikan bahwa penurunan hasil tangkapan kerapu di Probolinggo karena penurunan alat tangkap. Hasil tangkapan kerapu tahun 2018 meningkat sebesar 92% tetapi jumlah alat tangkap tetap menurun menjadi 75 saja. Hal ini bisa saja terjadi karena pada waktu tahun 2015 sampai 2017 terjadi

penurunan intensitas penangkapan sehingga sumberdaya ikan kerapu mempunyai waktu untuk berkembang dengan baik (Ma'mun *et al.*, 2018). Sehingga pada tahun 2018, hasil tangkapan meningkat sangat tajam walaupun jumlah armada penangkapan berkurang. Adapun kemungkinan yang dapat terjadi adalah alat tangkap cantrang sudah penuh dengan ikan demersal jenis lainnya, sehingga ikan kerapu yang tertangkap bisa menjadi menurun pada tahun 2015-2017. Akan tetapi apabila dilihat dari tren bulanan (gambar 2), ikan kerapu tetap banyak tertangkap pada bulan – bulan awal dalam setahun, maka penurunan jumlah armada penangkapan yang beroperasi menjadi penyebab terkuat penurunan hasil tangkapan kerapu.



Gambar 3. Fluktuasi Tangkapan Kerapu dan Jumlah Alat tangkap Cantrang Per tahun 2014-2018

Pada penelitian yang dihasilkan oleh Permana (2017) tingkat pemanfaatan ikan kerapu di perairan Probolinggo telah mencapai angka 185,57% sehingga termasuk dalam kategori *depleted*, sedangkan menurut peraturan menteri, kondisi seperti ini termasuk dalam kategori *over-exploited*. JTB (jumlah tangkapan yang diperbolehkan) ikan kerapu yang tertangkap oleh seluruh alat tangkap yang didaratkan di PPP Mayangan adalah yang terkecil dari kebanyakan ikan demersal lainnya yaitu dengan angka 438,13 ton/tahun. Alat tangkap cantrang memberikan kontribusi sebesar 0,03% dari keseluruhan hasil tangkapan kerapu di PPP Mayangan Probolinggo. Jumlah ini tidak begitu besar jika dibandingkan dengan jumlah ikan kerapu yang tertangkap oleh alat tangkap lain. Namun jika melihat dari angka tingkat pemanfaatan yang telah mencapai kategori *over-exploited* maka perlu adanya kehati-hatian dalam melakukan pengoperasian cantrang sehingga dapat mengurangi jumlah ikan kerapu yang tertangkap. Adapun Panggabean (2012) berpendapat bahwa kelimpahan ikan karang yang termasuk didalamnya adalah ikan kerapu, dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu kerusakan karang sebagai habitat ikan. Penghuni karang akan semakin sedikit apabila habitat tersebut tidak mencukupi ketersediaan bahan makanan dan tidak cukup bagus untuk melakukan pemijahan.



**Gambar 4. Fluktuasi *Catch Per Unit Effort* Alat Tangkap Cantrang terhadap Ikan Kerapu 2014-2018**

Hasil tangkapan kerapu perunit alat tangkap cantrang selama lima tahun rata-rata adalah sebesar 16%. Hasil catch per unit effort (CPUE) tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 209,71 kilogram per armada tangkap dengan rata-rata CPUE pertahun 108 Kg/armada tangkap. Perairan utara Jawa Timur yang melakukan operasi alat tangkap cantrang adalah kabupaten Lamongan. Ikan kerapu hasil tangkapan cantrang di perairan lamongan menunjukkan fluktuasi yang berbeda. Angka total tangkapan kerapu selama tahun 2014-2018 mencapai 4920 ton, dengan rata-rata total tangkapan pertahun sebesar 984 ton. Sedangkan rata-rata CPUE pertrip pada di Probolinggo mencapai angka 64 Kg/trip, dan di Lamongan mencapai angka 144 kg/trip. Aktivitas penangkapan juga menunjukkan intensitas yang berbeda dengan lama aktif pengoperasian selama 7 bulan dalam 1 tahun (Yudhaya, 2019).

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ikan kerapu tertangkap sepanjang tahun oleh alat tangkap cantrang, dengan puncak penangkapan pada bulan April-Juni selama 5 tahun (2014-2018).
2. *Catch per unit effort* dari ikan kerapu dengan alat tangkap cantrang mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2017 rata-rata sebesar 16% selanjutnya meningkat sebesar 92% pada tahun 2018.

### DAFTAR PUSTAKA

- Audriyeni dan Zulkhasyni. (2015). Musim Penangkapan Kerapu di Perairan Bengkulu. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan. Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH. Bengkulu, Indonesia.
- Kementerian Kelautan Perikanan. (2015). Keputusan menteri kelautan dan perikanan nomor: 2/permen-KP/2015. Tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (*trawls*) dan pukat Tarik (*seine nets*) di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia.KKP.Jakarta. 10 hlm.
- Kementerian Kelautan Perikanan. (2016). Keputusan menteri kelautan dan perikanan nomor: 71/permen-KP/2016. Tentang jalur penangkapan ikan dan penempatan alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia.KKP.Jakarta. 43 hlm.

- Ma'mun, A., A Priatna., Suwarso., Natsir M. (2018). Potensi dan Distribusi Spasial Ikan Demersal di Laut Jawa (WPP NRI-712) dengan Menggunakan Teknologi Hidroakustik. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 10(2):489-500.
- Muliawan, I. (2015). Pengelolaan Sumberdaya Ikan Kerapu Secara Terpadu Dengan Pendekatan Ekosistem Di Perairan Spermonde Kota Makassar. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia.
- Panggabean. (2012). Keanekaragaman jenis ikan karang dan kondisi kesehatan karang di pulau GOF Kecil dan YEP Nabi kepulauan Raja Ampat. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 8(2):109-115.
- Permana, R. B. A. (2017). *Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Sumberdaya Ikan Demersal Di Perairan Pantai Utara Pelabuhan Perikanan Mayangan Kota Probolinggo Jawa Timur*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Brawijaya. Malang, Indonesia.
- Prasetyowati, W., Bambang, A. N., Kurohman, F. (2017). Pengembangan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Mayangan Ditinjau dari Aspek Produksi, Kota Probolinggo, Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 6 (3): 11-19.
- Santoso, D. (2016). Potensi Lestari dan Status Pemanfaatan Ikan Kakap Merah dan Ikan Kerapu di Selat Alas propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Biologi Tropis*. 16 (1):15-23.
- Yulianto, I., B Wiryawan., Taurusman, A. A., Wahyuningrum, P. I., Kurniawati, V. R. (2016). Dinamika Perikanan Kerapu di Taman Nasional Karimun Jawa (Grouper Fisheriy Dynamics in karimun Jawa National Park). *Marine Fisheries*. 4(2): 175-181.